

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN AL HADIST

Oleh : Rif'ah*

Abstrak

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup untuk seluruh umat manusia, sehingga begitu kompleks isi kandungannya, pada kandungan Al-Qur'an dan Al Hadist yang berhubungan dengan pendidikan Islam, baik yang berkaitan dengan tujuan maupun metode pendidikan Islam. Pada artikel jurnal ini akan dipaparkan metode pendidikan Islam menurut al-Qur'an dan Hadits

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadist.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efesiansinya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.

Aktivitas pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, dalam praktiknya berdasar dan bersumber dari nilai-nilai yang ada pada alquran dan hadist.¹

Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup untuk seluruh umat manusia, sehingga begitu kompleks isi kandungannya, juga terdapat banyak sekali metode pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, banyak cara atau metode yang digunakan. Di dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. banyak dijumpai ayat-ayat dan Hadits-Hadits yang berhubungan dengan pendidikan Islam, baik yang berhubungan dengan tujuan maupun metode pendidikan Islam. Pada artikel jurnal ini akan dipaparkan metode pendidikan Islam baik menurut al-Qur'an maupun Hadits.

* Penulis adalah Dosen IAI Darussalam Martapura Kalimantan Selatan

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 36.

B. PENGERTIAN METODE PENDIDIKAN ISLAM

Metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi, metode berarti jalan yang dilalui.² Dari pengertian tersebut dapat dilihat, bahwa metode ialah ;

1. Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan
2. Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu engetahuan dari suatu materi tertentu.
3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.³

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem.⁴

Dalam komponen pendidikan, metode sebagai salah satu komponen begitu berperan dalam suksesnya suatu pendidikan. Begitu pula dalam pendidikan agama Islam, metode pendidikan yang banyak macamnya perlu untuk diketahui oleh para pendidik guna keefektifan pembelajaran.⁵

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 97.

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 66.

⁴ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Atas Komponen Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 108.

⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: LSIS, 2008), h. 8.

guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.⁶

C. URGENSI METODE

أهمية الطريقة وأسس نجاحها :
تتركز أهمية الطريقة في كيفية استغلال محتوى المادة للوصول إلى الهدف ، وثمة تلازم بين الطريقة التي يسلكها المدرس و المادة ، كالتلازم بين السائق و السيارة ، فرب مدرس ذي معلومات واسعة لم يتخذ الأسلوب المناسب لعرضها على الطلاب وتقريبها إلى أذهانهم ، فبقي العلم عليهم عصيا

والطريقة الناجحة هي التي تقوم على أساس معرفة طبيعة الطلاب ، وتستند إلى حاجتهم ودوافعهم ، فيتم إيقاظ الحاجة أو الدافع أولاً ، وذلك بوضع الطلاب في موقف مؤلّد لهذه الحاجة أو الدافع ، ثم الاعتماد على النشاط الذاتي لكل طالب ، فيلاحظ ويبحث ويربط الحقائق ، ويعبر عنها بنفسه.⁷

D. KARAKTERISTIK METODE PENDIDIKAN ISLAM

Di antara karakteristik metode pendidikan Islam adalah :

1. Keseluruhan proses penerapan metode pendidikan Islam, mulai dari pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya tetap didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal.

⁶ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Atas Komponen Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 167

⁷ Abdul Wahhab Abdussalam Thowilah, *At Tarbiyah Al Islamiyah* (Kairo, Mesir: Dar Assalam, 2008), h. 45.

2. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep *al akhlak al karimah* sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.
3. Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikan Islam tersebut, baik dari segi peserta didik, pendidik, materi pelajaran dan lain-lain.
4. Metode pendidikan Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktik.
5. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan *al akhlakul karimah*.
6. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.
7. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi yang edukatif yang kondusif.
8. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran

dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.⁸

E. METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS

Metode-metode pendidikan Islam juga terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Bahkan, metode-metode tersebut sangat beragam. Di antara metode-metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits adalah metode ceramah (penyajian), metode *targhīb* dan *tarhīb*, metode *mau'idzah* (nasehat), metode *amtsāl* (perumpamaan), metode dialog, metode *qishah* (bercerita), metode *i'ādah* (pengulangan), metode *hiwār* (tanya jawab), dan metode keteladanan.

a. Metode Ceramah (Penyajian)

Ceramah merupakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁹ Metode ceramah termasuk metode yang paling banyak digunakan, karena biayanya yang cukup murah dan mudah digunakan, sehingga memungkinkan banyaknya materi yang dapat disampaikan dalam waktu yang relatif singkat. Metode ceramah tidak hanya digunakan pada proses pembelajaran secara umum. Namun, juga digunakan dalam al-Qur'an dan Hadits.

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 70-71.

⁹ Mahmud Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), Cet. I, h. 165-166.

Metode ceramah yang terdapat dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada Q.S. al-Māidah/5: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا
بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا
فَأَطْفِرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ
جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا
بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ
مِّنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ 10 6

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Metode ceramah pada ayat ini dapat dilihat ketika Allah menjelaskan secara rinci dan sistematis tentang *ṭahārah*, yakni masalah wudhu dan tayamum. Demikian halnya, dalam menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran hendaknya disampaikan secara rinci dan sistematis agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

¹⁰ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 144.

Metode ceramah juga digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam berdakwah ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan, seperti Hadits berikut:

عَنْ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُّبِينًا. رواه مسلم.¹¹

Artinya:

Dari Jabir bin Abdillah RA., dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menyusahkan (hamba-Nya) dan mencari-mencari kesalahan. Akan tetapi, dia mengutusku sebagai seorang guru dan memberi kemudahan. (H.R. Muslim)

Hadits ini menggambarkan bahwa Rasulullah Saw. menyampaikan secara gamblang dan sistematis tentang kapasitas beliau sebagai guru dan orang yang memberikan kemudahan, bukan menyusahkan dan mencari-cari kesalahan. Metode ceramah yang digunakan pada ayat dan Hadits di atas merupakan bentuk metode ceramah yang sesuai dengan esensi dari ceramah tersebut. Karena esensi dari ceramah ialah penjelasan secara langsung tentang uraian dari suatu permasalahan.

b. Metode *Targhīb* dan *Tarhīb*

Metode *targhīb* dan *tarhīb* adalah metode yang digunakan guru dengan cara memberikan dorongan dan penghargaan kepada peserta didik ketika mereka melakukan hal yang baik. Dan memberikan ancaman dari perbuatan buruk dan dosa.

¹¹ Muslim Abi al-Husein, *Shahih Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, t.th), Juz 6, h. 296.

Metode *targhīb* dan *tarhīb* dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada Q.S. al-Naml/27: 89-90 sebagai berikut:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُمْ مِّنْ فَزَعِ يَوْمِئِذٍ ءَامِنُونَ ۝ ٨٩ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ٩٠¹²

Artinya:

89. *Barangsiapa yang membawa kebaikan, Maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu.*

90. *Dan barang siapa yang membawa kejahatan, Maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan.*

Pada ayat ini Allah swt. secara tegas menyampaikan tentang keadaan yang akan terjadi terhadap manusia kelak di akhirat. Keadaan manusia kelak di akhirat tergantung dari apa yang ia lakukan ketika di dunia. Jika manusia tersebut membawa kebaikan maka ia akan mendapatkan kebaikan dan keamanan dari Allah swt. Menurut Sayyid Qutub, orang-orang beriman yang telah takut kepada Allah di dunia, maka Allah tidak akan menimpakan ketakutan pada hari Kiamat. Allah pasti akan menganugerahkan keamanan dan ketentraman pada saat semua makhluk yang ada di langit dan di bumi mengalami keterkejutan melainkan orang-orang yang dikehendaki oleh Allah. Namun, bagi orang yang membawa kejahatan, maka akan disungkurkan muka mereka ke dalam neraka, dan ditambah dengan penghardikan dan celaan disebabkan

mereka telah menolak kebenaran dan hidayah dari Allah.¹³

Metode *targhīb* dan *tarhīb* pada ayat ini dapat dilihat ketika Allah Swt. menyampaikan secara rinci tentang keadaan manusia pada hari akhir. Jika yang dilakukan itu kebaikan, maka kebaikan itu yang akan ia dapatkan. Dan jika yang dilakukan keburukan (dosa), maka siksa Allah yang akan ia dapatkan.

Metode *targhīb* dan *tarhīb* juga digunakan dalam Hadits di antaranya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَصَارَ أَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ، أَتَى بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ. ثُمَّ يَدْبَحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! لَا مَوْتَ. وَيَا أَهْلَ النَّارِ! لَا مَوْتَ. فَيَزِدَادُ أَهْلَ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ. وَيَزِدَادُ أَهْلَ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ. رواه مسلم.

Artinya:

Dari Abdullah bin 'Umar ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Apabila penghuni surga telah memasuki surga, dan penghuni neraka telah memasuki neraka, didatangkan kepada mereka "kematian" dan diletakkan antara surga dan neraka dan menghilang. Kemudian muncul suara yang menyeru, "Wahai penghuni surga, tidak ada lagi kematian bagimu. "Wahai penghuni neraka, tidak ada lagi kematian bagimu. Maka bertambah lah kegembiraan bagi penghuni neraka, dan bertambah lah kesedihan bagi penghuni neraka. (H.R. Muslim).

Melalui Hadits ini Rasulullah Saw. menjelaskan tentang keadaan penghuni surga dan penghuni neraka kelak di akhirat. Dalam menyampaikan hal tersebut Rasulullah Saw. menggunakan metode *targhīb* dan

¹² Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 542.

¹³ Sayyid Qutub, *Fī Zīlāl Al-Qur'an*, trans. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid 9, h. 16.

tarhīb. Secara tidak langsung beliau memerintahkan melakukan amal saleh agar menjadi penghuni surga, dan melarang melakukan dosa agar tidak termasuk penghuni neraka.

Dalam proses pembelajaran materi pendidikan Islam di sekolah, metode *targhīb* dan *tarhīb* sangat baik digunakan oleh guru. Sehingga guru tidak perlu menegur secara langsung, tetapi bisa dengan memberikan gambaran apa yang akan terjadi jika seorang siswa melakukan kebaikan, dan apa yang akan terjadi jika melakukan keburukan.

c. Metode *Mau'izdah* (Nasehat)

Metode nasehat merupakan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dalam bentuk memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dalam al-Qur'an dan Hadits sering ditemukan bentuk-bentuk nasehat yang digunakan dalam ayat al-Qur'an maupun Hadits.

Metode nasehat dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada Q.S. Luqman/31: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
14١٣

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Pada ayat ini dijelaskan tentang Lukman yang memberikan nasehat kepada anaknya. Nasehat yang

disampaikan Lukman kepada anaknya hanya untuk kebaikan, bukan untuk menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Dalam nuansa nasehat seorang bapak kepada anaknya, ayat ini menjelaskan bahwa ucapan lukman kepada anaknya merupakan bentuk kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Lukman memanggil anaknya menggunakan kata *Yā Bunayya'*. Kata ini mengandung makna bahasa yang mengisyaratkan kasih sayang dan kelembutan.¹⁵ Oleh karena itu, dalam pemberian nasehat perlu memperhatikan beberapa hal, di antaranya: 1) Orang yang memberikan nasehat itu memang mampu untuk memberikan nasehat, 2) Mengetahui bahwa orang yang dinasehati mau menerima nasehatnya, 3) Tidak membahayakan bagi diri pemberi nasehat maupun hartanya.

Adapun Hadits yang mengandung metode nasehat adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعِزْمْ فِي الدُّعَاءِ. وَلَا يَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ. رواه مسلم.¹⁶

Artinya:

Dari Anas RA. Ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Apabila berdo'a seorang dari kalian, maka yakinkanlah (hati kalian) ketika berdo'a. Jangan seorang mengatakan: "Ya Allah, jika engkau menghendaki maka berikanlah (kabulkanlah), karena sesungguhnya tidak ada paksaan bagi Allah. (H.R. Muslim).

¹⁵ Qutub, *Fī Zīlāl Al-Qur'an*, Jilid 9, h. 173-174 Terj. As'ad Yasin, dkk.

¹⁶ Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dār al-Fikri, 2005), Juz 2, h. 567.

¹⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 581.

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. menjelaskan adab dalam berdo'a dengan menggunakan metode nasehat. Beliau memberikan nasehat kepada para sahabat agar memantapkan hati ketika berdo'a. Menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk nasehat sebagaimana yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah Saw. merupakan cara yang baik dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, dengan nasehat apa yang disampaikan oleh guru akan lebih membekas di hati siswa. Karena, guru menyampaikan materi pelajaran bukan untuk menggurui, tetapi untuk kebaikan bagi diri murid tersebut.

d. Metode *Amtsāl*
(Perumpamaan)

Metode *amtsāl* (perumpamaan) merupakan cara guru menyampaikan materi pelajaran dengan membuat suatu contoh, perumpamaan terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Metode *amtsāl* (perumpamaan) dapat membantu baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, metode ini dapat membantu dalam menjelaskan suatu materi, masalah. Sedangkan bagi siswa, metode dapat membantu siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit. Metode ini sering digunakan di berbagai jenjang pendidikan. Metode ini juga terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits.

Metode *Amtsāl* (perumpamaan) dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 261 sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ۚ ٢٦١

17

¹⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 54.

Artinya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”

Menurut Ibn Katsir, ayat ini merupakan bentuk perumpamaan yang dibuat oleh Allah Swt. Untuk menggambarkan perlipatgandaan pahala bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dan mencari keridhaan-Nya. Seriap amal kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya menjadi sepuluh kali lipat, sampai kepada tujuh ratus kali lipat.¹⁸

Perumpamaan ini lebih berkesan dalam hati daripada hanya menyebutkan sekedar bilangan tujuh ratus kali lipat, mengingat dalam ungkapan perumpamaan tersebut tersirat pengertian bahwa amal-amal saleh itu dikembangkan pahalanya oleh Allah Swt. untuk para pelakunya, sebagaimana seorang petani yang menyemaikan benih di lahan yang subur, maka benih tersebut akan berkembang menjadi beberapa tangkai dan selanjutnya menjadi biji padi.

Adapun Hadits yang mengandung metode *Amtsāl* (perumpamaan) adalah sebagai berikut:

عَنْ بِنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْعَمَمَيْنِ. تُعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً. رواه مسلم.¹⁹

¹⁸ Muhammad Isma'il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Surabaya: al-Hidayah, t.th), Juz 2, h. 74 Terj. Baharun Abu Bakar, dkk.

¹⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2, h. 619.

Artinya:

'Dari Ibn Umar RA. dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda: "Perumpamaan orang munafik adalah seperti kambing yang kebingungan di tenga-tengah kambing yang lain. Ia bolak balik kesana kemari. (H.R. Muslim)

Menurut ath-Thîby, orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada keduanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.²⁰

Perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu sarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

e. Metode Dialog

Ayat tentang metode dialog terdapat pada Q.S. Ali Imran/3: 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفَقَأْنَا لِقَابِكُمْ مِنَ حَوْلِكَ فَأَعْفُ عَنْهُمْ

²⁰ Syarafuddin Thîby, *Syahrh Ath-Thîby Alâ Misykat Al-Mashâbih* (Mekkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1996), Juz 11, h. 2634.

وَأَسْتَعْفِرَ لَهُمْ وَشَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Lafal *wa syāwirhum fī al-amr* memiliki makna bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk bermusyawarah/dialog kepada mereka. Yang dimaksud mereka ialah sahabat beliau Abu Bakar r.a. dan 'Umar r.a.²² Walaupun yang dimaksud musyawarah/dialog pada ayat ini adalah dialog dalam hal memutuskan suatu perkara. Akan tetapi, juga dapat digunakan dalam proses pendidikan, lebih-lebih pendidikan agama Islam.

Adapun Hadits yang mengandung tentang metode dialog adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟ قَالَ تَحْجِرْهُ أَوْ تَمْنَعْهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ. رواه البخاري.

²¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 85.

²² Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), Juz 4, h. 249, Terj. Baharun Abu Bakar, dkk.

Artinya:

"Dari Anas ra. ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda: "Tolonglah saudaramu, baik yang menzālim maupun yang dizālim. Seorang laki-laki bertanya: "Kalau dia orang yang dizālim maka saya bisa menolongnya. Tetapi, jika yang ditolong itu orang yang menzālim maka bagaimana pendapatmu cara menolongnya?" Rasulullah Saw. menjawab: "Hendaklah engkau peringatkan dan engkau jauhkan dia dari kezālimannya, maka itu adalah bentuk pertolongan baginya." (H.R. Bukhari)

Hadits ini menjelaskan tentang dialog antara Rasulullah Saw. dengan seorang laki-laki yang membicarakan tentang cara menolong orang lain. Pada Hadits ini Rasulullah Saw. menyatakan bahwa tolonglah saudaramu baik yang menzālim maupun yang dizālim. Pernyataan Rasulullah Saw. tersebut mendatangkan sebuah pertanyaan yang akhirnya memunculkan adanya dialog.

Dalam proses pendidikan Islam, metode dialog sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan menanyakan suatu materi pendidikan yang belum mereka pahami. Selain itu, metode dialog juga dapat meningkatkan keaktifan peserta dalam proses pendidikan sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif.

f. Metode *Qishah* (Bercerita)

Metode *Qishah* (bercerita) di antaranya terdapat pada Q.S. al-Kahfi/7: 9-13 sebagai berikut:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ
 آيَاتِنَا عَجَبًا ۙ ٩ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا
 رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا
 رَشَدًا ۙ ١٠ فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ
 سِنِينَ عَدَدًا ۙ ١١ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ
 أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ۙ ١٢ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ

نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ
 هُدًى ۙ ١٣

Artinya:

9. Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?

10. (Ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."

11. Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu,

12. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).

13. Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Hal ini merupakan berita dari Allah Swt. yang menceritakan tentang orang-orang yang menghuni gua secara singkat. Pada ayat berikutnya Allah menceritakan keadaan mereka secara panjang lebar. Allah menceritakan tentang para pemuda yang melarikan diri dengan membawa agamanya agar agama mereka selamat dari gangguan kaumnya yang pasti akan memfitnah mereka. Mereka lari memisahkan diri dari kaumnya, lalu berlindung ke dalam gua yang berada di suatu bukit, sebagai tempat persembunyian mereka agar kaumnya tidak tahu keberadaan mereka.

²³ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 402.

Ketika hendak memasuki gua itu, mereka memohon kepada Allah agar Allah melimpahkan rahmat dan kelembutan-Nya kepada mereka.²⁴

Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan cara menceritakan *Ashabul Kahfi* (para penghuni gua). Mereka merupakan para pemuda yang melarikan diri untuk mempertahankan akidah yang benar.

Adapun Hadits yang mengandung metode cerita adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ عُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ. فَأَخْرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ). رواه مسلم.²⁵

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Pada suatu ketika ada seorang laki-laki yang sedang berjalan. Ketika itu, laki-laki itu menemukan dahan pohon yang berduri, lalu ia singkirkan. Maka, Allah berterima kasih kepadanya dan memberikan keampunan kepadanya. (H.R. Muslim)

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. menceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang mendapatkan keampunan dari Allah Swt. dengan sebab menyingkirkan duri yang berada di jalan. Hal ini menunjukkan bahwa menyampaikan materi pendidikan Islam dengan cara bercerita juga dilakukan oleh baginda Rasul. Karena dengan bercerita dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membekas di hati peserta didik.

g. Metode *I’ādah* (Pengulangan)

Metode pengulangan yang terdapat dalam al-Qur’an di antaranya pada Q.S. al-‘Alaq/96: 1-3 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَلَمْ نَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳²⁶

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

Pada ayat pertama Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk membaca. Pada ayat ketiga Allah kembali memerintahkan Rasulullah untuk membaca. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, makna ayat ketiga adalah “Lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu dari perintah membaca.” Perintah membaca diulang sebanyak dua kali, hal ini karena dalam membaca diperlukan adanya pengulangan.²⁷

Menurut ayat ini, dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat dibutuhkan adanya pengulangan terhadap materi yang telah disampaikan agar peserta didik dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

²⁴ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azīm*, Juz 15, h. 426 Terj. Baharun Abu Bakar, dkk.

²⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2, h. 226.

²⁶ Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 904.

²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), Jilid 10, h. 354–356.

Adapun Hadits yang mengandung metode *i'ādah* (pengulangan) adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَحْرَ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ. رواه أبو داود.²⁸

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Musaddad ibn Musarhad, telah mengabarkan Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, ia berkata: telah mengabarkan ayahnya: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.”

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa orang-orang yang berkata dusta dengan tujuan membuat orang lain tertawa merupakan orang-orang yang celaka. Beliau mengulang kata *wailun* sebanyak tiga kali dengan tujuan untuk menegaskan bahwa orang-orang tersebut betul-betul orang yang celaka.

Hadits ini sangat penting dicontoh dan diimplementasikan oleh para guru dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Dengan adanya pengulangan, maka dapat membantu peserta didik dalam mengingat dan menghafal materi yang telah disampaikan oleh guru.

h. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah cara penyampaian materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru, dan dijawab oleh siswa atau

sebaliknya.²⁹ Dalam sejarahnya, metode ini termasuk metode yang tertua selain metode ceramah. Metode ini telah digunakan sejak zaman Socrates dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya dan dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu.³⁰

Dalam prakteknya, metode ini dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang akan diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung, dan memberikan tindak lanjut dari jawaban yang diberikan.

Metode tanya jawab dapat meningkatkan rangsangan terhadap peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya ingat mereka. Selain itu, metode ini dapat meningkatkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya.³¹

Metode tanya jawab juga terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Metode tanya jawab yang terkandung dalam al-Qur'an di antaranya terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 189 sebagai berikut:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوْقِيتٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَأَقْبُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾³² ١٨٩

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia

²⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. I, h. 182.

³⁰ Ibid., Cet. I, h. 182–183.

³¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I, h. 166.

³² Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 36.

²⁸ Abu Dâud Sulaiman ibn al-Asy'as Al-Sijistâni, *Sunan Abu Dâud* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), Cet. II, h. 176.

dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.

Nabi Muhammad Saw. ditanya tentang bulan sabit, mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, untuk apa diciptakan bulan sabit ini?” kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. “Katakanlah (Muhammad), bahwa Allah menciptakan bulan sabit itu sebagai acuan waktu bagi manusia untuk bertahallul dan berihram, puasa dan tidak puasa; untuk talak, nikah, dan ‘iddah; untuk mengadakan transaksi-transaksi, perniagaan, utang-piutang; dan untuk urusan-urusan agama maupun dunia.³³

Metode tanya jawab pada ayat ini dapat dilihat ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang bulan sabit. Ketika itu turunlah ayat yang menjadi jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, tanya jawab sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Adapun metode tanya jawab yang terkandung dalam Hadits adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمَّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ. رواه مسلم.³⁴

³³ Qutub, *Fī Zīlāl Al-Qur’an*, Jilid I, h. 215, Terj. As’ad Yasin, dkk.

³⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, h. 510.

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA. ia berkata. Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw. untuk bertanya kepada beliau: Ya Rasulullah, Siapakah manusia yang paling berhak dihormati? Rasulullah menjawab: Ibumu. Laki-laki itu bertanya kembali, “Siapa berikutnya?”. Rasulullah menjawab: “Ibumu”. Lalu ia bertanya kembali, “Kemudian siapa?”. Rasulullah menjawab: “Ibumu”. Kemudian ia bertanya lagi, “Kemudian siapa?”. Rasulullah menjawab: “Kemudian ayahmu”. (H.R. Muslim)

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. menerangkan tentang kedudukan seorang ibu dan ayah dalam hal pemberian penghormatan. Dalam menjelaskan hal tersebut, Hadits ini sangat jelas menjelaskan tingkatan dan kedudukan ayah dan ibu secara sistematis dengan memberikan urutan dari satu sampai keempat. Hal ini dapat dipahami dengan adanya tanya jawab.

i. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam al-Qur’an di antaranya terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 91-92 sebagai berikut:

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكِ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخٰطِئِينَ
 ٩١ قَالَ لَا تَنْزِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ
 وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ٩٢³⁵

Artinya:

91. Mereka berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas Kami, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."

92. Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada ceriaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang."

³⁵ Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 332.

Mendengar dan melihat kenyataan yang tidak terduga itu, saudara-saudara Yusuf menampakkan keheranan yang luar biasa. Mereka berkata sambil bersumpah, “Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami, dalam ketakwaan, keluhuran budi, ketampanan muka dan kekuasaan, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa antara lain karena telah memperlakukanmu dengan buruk. Kami membuangmu ke dalam sumur.”³⁶

Dia, yakni Yusuf as. yang mendengar penyesalan itu berkata: “Tidak ada cercaan, tidak ada kecaman, amarah dan ejekan dariku terhadap kamu pada hari dan saat ini, apalagi hari-hari mendatang.³⁷ Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosa kamu, dan sungguh wajar Dia mengampuninya karena Dia maha penyayang di antara para penyayang bagi seluruh makhluk, khususnya bagi yang bertaubat dan menyadari kesalahannya.³⁸

Ayat ini menjelaskan tentang keluhuran hati Nabi Yusuf as. Yang telah memaafkan kesalahan saudara-saudaranya yang telah membuangnya dan memperlakukannya secara tidak baik. Padahal, ketika itu beliau merupakan orang yang memiliki kedudukan yang tinggi dan mampu untuk membalas kejahatan saudara-saudaranya. Akan tetapi, beliau lebih memilih memaafkan kejahatan saudara-saudara beliau daripada membalasnya. Beliau secara tidak langsung telah mengajarkan kepada saudara-saudaranya bahwa memaafkan lebih baik daripada membalasnya. Hal ini merupakan contoh

³⁶ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 489.

³⁷ M. Ali Al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafasir* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2009), Juz 2, h. 562–563.

³⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 4, h. 21.

tauladan seorang pemimpin yang memiliki keluhuran hati.

Adapun Hadits yang mengandung metode keteladanan adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.³⁹

Artinya:

Dari Abdullah bin 'Umar ra. Ia berkata: “Rasulullah Saw. senantiasa melakukan iktikaf pada sepuluh hari terakhir daripada bulan Ramadhan.” (H.R. Bukhari).

Hadits ini merupakan contoh tauladan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. beliau mengajarkan tentang pentingnya menghidupkan sepuluh terakhir bulan Ramadhan dengan kegiatan ibadah kepada para sahabat dan kaum muslimin dengan cara beliau sendiri yang melakukannya terlebih dahulu. Hal ini merupakan metode pendidikan yang harus dimiliki dan dilakukan oleh para pendidik. Dengan menjadi tauladan, maka dengan sendirinya para peserta didik akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Karena, dalam menyampaikan pendidikan tidak selalu menggunakan ucapan. Tetapi, juga bisa menggunakan perbuatan.

F. SIMPULAN

1. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem.

³⁹ Isma'il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Juz I, h. 344.

2. Di antara metode-metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits adalah metode ceramah (penyajian), metode *targhīb* dan *tarhīb*, metode *mau'idzah* (nasehat), metode *amtsāl* (perumpamaan), metode dialog, metode *qishah* (bercerita), metode *i'ādah* (pengulangan), metode *hiwār* (tanya jawab), dan metode keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam Thowilah, Abdul Wahhab. *At Tarbiyah Al Islamiyah*. Kairo, Mesir: Dar Assalam, 2008.
- Abi al-Husein, Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiyah, t.th.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Al-Shabuni, M. Ali. *Shafwah Al-Tafasir*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2009.
- Al-Sijistāni, Abu Dāud Sulaiman ibn al-Asy'āṣ. *Sunan Abu Dāud*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ibn Katsir, Isma'il. *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Isma'il Al-Bukhari, Muhammad. *Sahih Al-Bukhari*. Surabaya: al-Hidayah, t.th.
- Mahmud, Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dār al-Fikri, 2005.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Quṭub, Sayyid. *Fī Zīlal Al-Qur'an*. Translated by As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Thīby, Syarafuddin. *Syahrh Ath-Thīby Alâ Misykat Al-Mashâbih*. Mekkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1996.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.